JURNAL JENDELA ILMU
Vol. 2, No. 1, Juni 2021, hlm. 19-25 ISSN: 2721-6268

Persepsi Masyarakat Terhadap Peternakan Babi Di Kampung Emous Distrik Sausapor Kabupaten Tambrauw

Charliany Hetharia [1], Yerrynaldo Loppies [2]

[1,2] Universitas Victory Sorong
Email: [1]janethnadin270416@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi Di Kampung Emous. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli -September 2020 di Kampung Emous. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif yaitu menjelaskan serta menggambarkan secara umum tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap peternakan Babi di Kampung Emous. Populasi yaitu masyarakat yang tinggal berdekatan dengan peternakan babi yaitu sebanyak 825 orang. Penentuan jumlah sampel dengan Rumus Slovin sebanyak 89 orang dan metode pengambilan sampel dengan purposive sampling. Analisa data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menggunakan skala Likert. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat di Kampung Emous tidak setuju dengan adanya keberadaan peternakan babi di Kampung Emous karna menggangu kenyamanan masyarakat setempat.
Kata kunci: Persepsi, Kampung Emous, Babi, Peternakan

Public Perception of Pig Farming In Emous Village, Sausapor District, Tambrauw Regency

Abstract

The purpose of this study was to determine the public's perception of the existence of a pig farm in Emous Village. This research was conducted in July-September 2020 in Emous Village. This type of research is a type of quantitative research that is to explain and describe in general about how people's perceptions of pig farming in Emous Village are. The population is the people who live close to the pig farm as many as 825 people. Determination of the number of samples with the Slovin formula as many as 89 people and the sampling method by purposive sampling. Analysis of the data used is descriptive statistics using a Likert scale. The results of this study are the people in Emous Village do not agree with the existence of a pig farm in Emous Village because it disturbs the comfort of the local community.
Keywords*: perception, Emous Village, Pig, Livestock*

1. PENDAHULUAN

Beternak babi merupakan salah satu usaha yang dikelola oleh sebagian penduduk di Indonesia. Hal ini dikarenakan dapat memberikan keuntungan yang besar jika dikelolah dengan baik termasuk kotorannya yang dapat dijadikan sebagai pupuk dan sumber bahan bakar yang menjanjikan. Dalam beberapa kepercayaan agama abrahamik, babi tidak boleh untuk disentuh (najis) dan dianggap haram untuk dimakan. Namun hingga saat ini potensi tersebut masih belum dapat dimanfaatkan dengan baik karena adanya keterbatasan sistem pemeliharaan yang belum memadai. Usaha ternak babi yang dilakukan di pemukiman perdesaan secara intensif dapat menimbulkan permasalahan lingkungan, yaitu kesulitan dalam pembuangan limbah kotoran ternak. Hanya saja, usaha ternak babi tidak lepas dari masalah lingkungan, selama ini banyak keluhan masyarakat akan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan babi karena sebagian besar peternak mengabaikan penanganan limbah dari usahanya, sehingga masyarakat banyak yang mengeluhkan keberadaan usaha peternakan tersebut. Selain menimbulkan dampak pencemaran lingkungan seperti polusi udara (bau), banyaknya lalat yang berkeliaran di kandang dan lingkungan sekitarnya, dan ketakutan masyarakat akan flu babi (H1N1)[1].

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu

dengan yang lainnya [1]. Adanya perbedaan inilah yang menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya.

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Persepsi merupakan aktivitas mengindera, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain [2].

Keberdaan peternakan babi di Kampung Emaus Ditrik Sausapor Kabupaten Tambrauw cukup lama, hanya saja pemiliharaan peternakan babi ini berada di dekat pemukiman penduduk, sedangkan bangunan kandang harus cukup jauh jaraknya dari rumah-rumah pemukiman untuk menghindari kebisingan, udara dan air bagi penghuni rumah tempat tinggal, bangunan-bangunan atau pusat-pusat kegiatan lainnya [3]. Berarti para peternak tersebut tidak memperhatikan persyaratan yang dimaksud, dimana kandang harus cukup jauh jaraknya dari pemukiman. Hal ini berarti para peternak tersebut tidak memperhatikan pesyaratn yang dimaksud, dimana kandang harus cukup jauh jaraknya dari perumahan atau pemukiman penduduk.

Berdasarkan uraian diatas maka, penulis ingin melakukan penelitian tentang presepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi di Kampung Emaus Distrik Sausapor Kabupaten Tambrauw.

2. METODE

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini Akan dilaksanakan pada pagi bulan Juli - Agustus 2020 di Kampung Emaus Distrik Sausapor Kabupaten Tambrauw.

2.2. Teknik Penarikan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan masyarakat yang tinggal berdekatan dengan peternakan babi yang berada di Kampung Emaus Distrik Sausapor Kabupaten Tambrauw yang mengetahui keberadaan peternakan babi tersebut, berdasarkan data yang didapat dari Kepala Kampung Emaus, jumlah penduduk yang ada pada Kampung Emaus sebanyak 825 orang [4].

2. Sampel

Berhubung karena jumlah populasi yang cukup besar yaitu 825 orang, maka dilakukan pengambilan sampel. Untuk menentukan besarnya ukuran sampel maka dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif berdasarkan rumus Slovin [2] sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N\,(e^2)}$$

Keterangan:
N : Besar populasi
n : Besar sampel
e : Persen kelonggaran ketidak telitian kerena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat di tolerir atau di inginkan.

Berdasarkan rumus diatas besar sampel adalah 89 orang. Akan tetapi harus dibagi antara masyarakat muslim dan masyarakat kristen. Dengan besar sampel untuk masyarakat muslim 45 orang dan masyarakat kristan 43 orang.

2.3. Variabel Yang Diamati

Adapun variabel dan indikator dalam penelitian ini seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Pengukuran Variabel Penelitian (Norman, 2009).

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Gangguan Lingkungan	Bau (Penciuman)	- Aroma - Sangat Menyengat - Tidak mudah hilang
		Suara (Pendengaran	- Suara ngorok - Suara terus menerus - Suara Keras
2	Gangguan Teologis	Keyakinan	- Agama Kristen - Agama Islam
3	Gangguan Sosiologis	Gejala Sosial	- Konflik - Keresahan

2.4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini statistik deskriptif dengan menggunakan pengelompokan, penyederhanaan, dan penyajian data seperti penggunaan tabel distribusi frekuensi dan pengukuran dengan menggunakan skala likert. N.

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial[5]. Dengan menggunakan skala likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur.

Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata yang dikategorikan sebagai berikut :

1. Sangat Setuju 5
2. Sutuju 4
3. Netral 3
4. Tidak Setuju 2
5. Sangat Tidak Setuju 1

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian seseorang terhadap persepsi masyarakat. Karakteristik responden dalam penelitian ini dibagi menjadi empat karakteristik, yang terdiri dari status perkawinan, umur, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

1. Status Perkawinan

Status perkawinan seseorang merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap persepsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan 89 responden sebagai sampel. Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Kawin	66	74,4
Tidak Kawin	23	25,6
Jumlah	**89**	**100**

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 89 orang responden, jumlah responden berstatus kawin sebanyak 66 responden , sedangkan yang berstatus (tidak kawin) yaitu sebanyak 23 orang responden. Responden merupakan orang yang memelihara maupun yang tidak memelihara babi namun tinggal berdekatan dengan masyarakat yang memelihara peternakan babi.

2. Umur

Faktor pribadi, adalah faktor yang paling menentukan dalam persepsi masyarakat. Hal ini dikarenakan sangat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik seperti usia, keadaan lingkungan, dan yang paling penting adalah konsep diri. Tabel 2 akan memperlihatkan karakteristik responden berdasarkan tingkatan umur.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1 - 20 Tahun	20	22,5
21 - 40 Tahun	30	33,7
41 - 60 Tahun	34	38,2
61 - 80 Tahun	5	5,6
Jumlah	**89**	**100**

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2020

Dari Tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa responden cukup banyak berkisar pada umur 41 – 60 tahun yaitu 34 orang. dengan persentase 27,4 %. Hal tersebut menunjukan bahwa kecenderungan masyarakat yang memelihara peternakan babi berdasarkan umur dengan persentase cukup tinggi telah mendapat pengalaman dalam memelihara peternakan babi namun sehingga pada sampai saat ini masyarakat yang memelihara peternakan babi tersebut belum mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan masyakat yang lain sehingga keberadaan peternakan babi tersebut banyak menimbulkan keresehan masyarakat setempat.

3. Tingkat Pendidikan

Secara teoritis tingkat penilaian seseorang dapat mempengaruhi penilaian seseorang. Tingkat pendidikan menunjukan pengetahuan dan daya pikir yang dimiliki oleh seorang responden. karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendididkan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	18	20,22
SD	5	5,62
SLTP/SMP	14	15,74
SMU/SMK	43	48,31
S-1	9	10,11
Jumlah	**89**	**100**

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2020

Tabel 3 di atas menunjukan bahwa pendidkan responden antara lain tidak bersekolah hingga Strata-1. Jumlah responden terbanyak adalah berpendidikan SMA dengan prsentase 48,31%. Hal ini akan berpengaruh pada persepsinya dalam mengambil keputusan dalam melakukan penilaian.

4. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan akan mempengaruhi keputusan responden yang akan melakukan penilaian dalam penelitian ini. Tabel dibawah

akan menyajikan jenis pekerjaan responden dalam penelitian.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Pelajar/Mahasiswa	18	20,22
Petani	34	38,20
Ibu Rumah Tangga	16	17,97
ASN	21	23,59
Jumlah	**89**	**100**

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa jenis pekerjaaan responden yang melakukan penilaian dalam penilitian ini cukup bervariasi antara lain pelajar/mahasiswa, petani, ibu rumah tangga dan Aparatur Sipil Negara (ASN) Dimana responden terbanyak adalah petani yaitu sebanyak 34 orang dengan persentase 38,20 %.

3.2. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi di Kampung Emous berkaitan erat dengan karakteristik reponden. Persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya dan proses pemahaman disalurkan melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, dan penciuman. Fungsi persepsi dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu peristiwa yang dipahami, lingkungan terjadinya persepsi, dan orang-orang melakukan persepsi[6].

Variabel lingkungan berpengaruh sangat besar terhadap seseorang begitu pun dengan peternak. Banyaknya peternak babi di Kampung Emous yang hanya berpendidikan sekolah dasar dan Sekolah Menengah pertama berakibat kurangnya pengetahuan yang lebih diantaranya dalam mengelola limbah dari peternakan babi. Peternak hanya memelihara saja peternakan babi tanpa melihat kondisi lingkungan di sekitarnya hal ini dapat menunjukan bahwa kesadaran masyarakat dengan adanya danpak dari peternakan babi dan kotoranya dapat menimbulkan keresahan masyarakat dan pencemaran lingkungan bagi masyarakat yang tidak suka dengan adanya peternakan babi tersebut.

Pengalaman peternak juga berbanding lurus dengan umurnya. Semakin tua umur peternak maka pengalaman yang didapat lebih banyak dan lebih matang dibandingkan dengan umur yang lebih muda. Peternak yang lebih tua mempunyai pengalaman yang lebih dibandingkan dengan peternak yang muda. Peternak berumur tua akan mempertimbangkan sesuatu dengan hati-hati karena banyaknya pengalamannya yang sudah banyak dialami serta menghindari resiko-resiko yang akan dihadapi dalam mengambil keputusan[7]. Persepsi masyarakat adalah proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu/ tanggapan yang diberikan oleh masyarakat mengenai peternakan babi yang ada di Kampung Emous.

1. Persepsi Terhadap Keberadaan Peternakan Babi

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi Kampung Emous, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Skor Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi.

Indikator	Kategori Jawaban	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi	Sangat Setuju	11	21,91
	Setuju	21	33,47
	Netral	0	0
	Tidak Setuju	55	43,82
	Sangat Tidak Setuju	2	0,80
	Total	**89**	**100,00**

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2020

Tabel 5, menunjukkan bahwa skor tertinggi untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi diperoleh oleh kategori tidak setuju dengan presentasi 43,82%. Hal ini berarti bahwa responden tidak setuju dengan adanya peternakan babi di Kampung Emous. Meskinpun banyak responden yang menyatakan tidak setuju, akan tetapi selama ini mereka tidak pernah mengeluh dengan keberadaan peternakan babi di kampun Emous. Hal ini dikarenakan peternakan babi di Kampung Emous masih bersifat tradisional dan dipelihara hanya oleh masyarakat setempat dengan jumlah yang belum banyak, serta juga karena masyarakat selaku responden sudah terbaisa dengan peternakan babi ini.

Tinggi skor dengan kategori tidak setuju ini, menyebabkan ada keinginan untuk memindahkan peternakan jauh dari pemukiman penduduk akan tetapi terhalan oleh kondisi masyarakat yang sebagaian besar bermata pencaharian sebagai petani peternak babi di kampung Emous. Diharapkan adanya dukungan dari pemerintah setempat dalam rangka pemberian pemahaman maupun penyedian lokasi untuk peternakan babi. Pemerintah kota harus menyediakan lokasi sementara bagi ternak, sehingga para pemilik ternak diberikan waktu yang cukup untuk menjual atau

membawa ternaknya dan pemerintah harus menyediakan kandang terlebih dahulu dan setelah itu ditertibkan[1].

2. Presepsi Terhadap Bau Peternakan Babi

Respon masyarakat terhadap bau limbah peternakan babi di Kampung Emous, dapat dilihat pada Tabel 6. Dari Tabel 6, dapat dilihat bahwa total skor untuk bau limbah peternakan babi diperoleh adalah 64,84% dengan kategori tidak setuju. Hal ini berarti bahwa menurut jawaban responden sebagian merasa terganggu dengan adanya bau limbah peternakan babi dan sebagian juga tidak merasa terganggu.

Tabel 6. Analisis Skor Persepsi Masyarakat Terhadap Bau Limbah Peternakan Babi.

Indikator	Kategori Jawaban	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Bau Limbah Peternakan Babi	Sangat Setuju	11	25,11
	Setuju	5	9,13
	Netral	0	0
	Tidak Setuju	71	64,84
	Sangat Tidak Setuju	2	0,92
	Total	**89**	**100,00**

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2020

Bau limbah peternakan babi yang ada di Kampung Emous, telah berlangsung sejak adanya peternakan ini, bau tersebut muncul sesuai dengan arah datangnya angin. Hal inilah yang menyebabkan tingginya responden yang merasa tidak setuju dengan adanya peternakan babi sehingga menyebabkan bau, akan tetapi ada juga responden yang merasa nyama dengan bau yang ada karema mereka telah terbiasa dengan bau tersebut. Bau menyengat muncul jika hujan turun maupun angin kencang, namun bau tersebut akan menjadi terbiasa kalau masyarakat sudah lama tinggal berdekatan dengan peternakan babi [2] dan tanggapan seseorang terhadap peternakan babi akan adanya bau yang tercium tergantung individu seseorang, dimana bau peternakan babi itu dapat berasal dari makanan, feses dan lain-lain [8].

3. Presepsi Terhadap Efek Suara Peternakan Babi

Respon masyarakat terhadap bau limbah peternakan babi di Kampung Emous, dapat dilihat pada Tabel 7. Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa untuk efek suara peternakan babi kategori tidak setuju sebesar 54,70%. Hal ini berarti bahwa ada sebagian responden yang merasa terganggu dengan efek suara yang berasal dari peternakan babi dan sebagian juga tidak merasa terganggu dengan efek suara peternakan babi.

Tabel 7. Analisis Skor Persepsi Masyarakat Terhadap Suara Peternakan Babi

Indikator	Kategori Jawaban	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Bau Limbah Peternakan Babi	Sangat Setuju	14	29,92
	Setuju	7	11,97
	Netral	2	2,56
	Tidak Setuju	64	54,70
	Sangat Tidak Setuju	2	0,85
	Total	**89**	**100,00**

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2020

Suara ternak babi lebih jelas terdengar pada pagi hari dan siang hari, ini disebabkan karena ada pemberian makan. Hal ini sesuai dengan penuturan masyarakat sebagai responden yang menyatakan bahwa suara ternak babi akan terdengan saat diberi makan oleh pemiliknya dan suaranya terdengat sangat jelas karena jarak tempat tinggalnya yang berdekatan dengan peternakan babi [1]. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa suara yang berasal dari peternakan babi itu akan sangat jelas terdengar apabila jarak rumah dengan peternakan itu dekat [2][8].

3.3. Gangguan Teologis

Gangguan teologis yang dimaksud adalah pandangan seseorang terhadap sebuah disiplin ilmu yang mempunyai objek sendiri untuk membedakannya dari bidang ilmu lainnya. Objek kajiannya yaitu ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Bagi kaum muslimin kehadiran peternakan babi sering dirasakan amat mengganggu sehingga memicu aksi-aksi demo diberbagai daerah untuk menuntut agar peternakan babi ditutup dengan alasan pencemaran lingkungan. Pandangan dan sikap negatif kaum muslimin terhadap babi mungkin perlu dicermati dengan lebih bijaksana agar tidak menimbulkan pencitraan negatif dan kerugian yang tidak perlu terjadi. Memang, pencemaran lingkungan oleh sebuah usaha peternakan apapun tidak mungkin dihindari.

Isu pencemaran lingkungan sering menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, terutama jika lokasi peternakan dekat dengan pemukiman. Namun, dampak pencemaran lingkungan mestinya bisa diminimalisir jika usaha peternakan dikelola dengan baik. Dewasa

ini, kaum muslimin praktis tidak bersentuhan dengan babi sebagai sebuah komoditi peternakan. Kalaupun ada kaum muslimin yang menjadi pekerja di lingkup usaha yang berkaitan dengan peternakan babi, hanyalah orang-orang yang terpaksa dan dipadang lemah imannya. Oleh karena itu, peternakan babi identik dengan usaha non-muslim. Untuk itu, Pemerintah Daerah harus memainkan perannya secara maksimal untuk pembinaan, pengawasan, dan penertiban usaha peternakan. Lemahnya pengawasan oleh Dinas terkait bisa memicu konflik horizontal di tengah masyarakat.

Hukum adat Kampung Emous adalah kompleks norma-norma, baik dalam wujudnya yang tertulis maupun tidak tertulis, berisi perintah, kebolehan dan larangan, yang mengatur kehidupan masyarakat Kampung Emous yang menyangkut hubungan antara sesama manusia, hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dalam konteks di masyarakat Kampung Emous, pembicaraan mengenai hukum adat masyarakat Kampung Emous tidak bisa dilepaskan dari adat yang merupakan kesatuan masyarakat hukum adat. Kampung Emous yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata pergaulan hidup masyarakat, membuat masyarakat asli di Kampung Emous masih menggunakan babi sebagai mas kawin ataupun untuk upacara-upasara adat di Kampung Emous. Seiring dengan perkembangan Kampung Emous dalam tata pergaulan umat Muslim dan Non Muslim tidak membuat tatanan adat yang ada di Kampung Emous hilang. Masyarakat di Kampung Emous tetap mempertahankan adat-istiadat yang merupakan warisan leluhur mereka dengan juga tetap memeperhatikan norma tata pergaulan dimana di Kampung Emous yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman ditandai dengan adanya suku lain yang telah bermukim di Kampung Emous.

3.4 Gangguan Sosiologis

Perspektif sosiologis adalah suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang sesuatu hal, berdasarkan cara tertentu, dan cara tersebut berhubungan dengan asumsi dasar yang menjadi dasarinya, unsur-unsur pembentuknya dan ruang lingkup apa yang dipandangnya.

Manusia membuat sejarah, dan sejarah selalu terjadi dalam suasana interaksi dengan orang lain. Manusia adalah mahluk sosial yang keberadaannya diciptakan dalam acuan interaksi sosial. Karena itu beberapa pemikir melihat interaksi sosial sebagai mekanisme yang mengerakan perubahan, terutama menggerakan konflik. Seperti halnya dengan masyarakat muslim dan non muslim yang ada di Kampung Emous melihat jalannya sejarah. Dulunya Kampung Emous hanya didiami oleh masyarakat setempat yang beragama kristen, seiring dengan perkembangan zaman datanglah masyarakat yang menganut agama lain untuk tinggal dan menetap di Kampung Emous.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Kepala Kampung Emous, yang menyatakan bahwa pihaknya mendapatkan keluhan dari masyarakat terkait keberadaan peternakan babi tersebut. Selain berada di dekat pemukiman warga, keberadaan peternakan tersebut juga menghasilkan limbah dan masih banyak ternak yang dibiarkan berkeliaran dipemukiman warga. Menurutnya, keluhan tersebut sudah sering disampaikan oleh masyarakat setempat, kepada pemilik ternak, karena peternakan ini masih bersifat tradisional.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi di Kampung Emous berada pada posisi tidak setuju, ini menunjukan bahwa masyarakat di Kampung Emous tidak setuju dengan adanya peternakan babi karna menggangu kenyamanan masyarakat setempat.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Rachman, M. 2012. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi Di Kampung Katimbang Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Makasar. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan Universitas Hasaudin. Makasar.

[2] Risman. 2016. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi (Studi Kasus Di Dusun Nggerukopa). Skripsi. Jurusan Peternakan. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Alaudin. Makasar.

[3] Sihombing, D.T.H. 1997. Ilmu Ternak Babi. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

[4] BPS Kabupaten Sorong. 2020. Kabupaten Tambrauw Dalam Angka 2020. BPS Kabupaten Sorong. Sorong

[5] Riduwan. 2008. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Penerbit Alfabeta, Bandung.

[6] Thoha, M. 1983. Perilaku Organisasi, konsep Dasar & Aplikasinya. PT. Raja.Grafindo Persada, Jakarta

[7] Lahamma, A. 2000. Skripsi : Persepsi Peternak Tentang Limbah Pertanian Dalam

Pemanfaatannya Sebagai Pakan Ternak Sapi Di Kecamatan Sukamaju, Luwu Utara.

[8] Moeser.A.J, See.M.T, Van Heugten. E, Morrow. W.E.M and Van Kempen. T.A.T.G, Diet and evaluators atteek perception of swine waste odor : All educational Demonstration. 2011. J.Anim.Sei 81(12) pp : 3211- 3215.